

## EKSPLORASI NILAI BUDAYA SUKU KAJANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sri Satriani

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jln Sultan Alauddin No 259, Makassar,  
[srisatriani@unismuh.ac.id](mailto:srisatriani@unismuh.ac.id)

### *Abstract*

This type of research is an qualitative research that aims to: explore teacher and student activities and student learning outcomes in culture-based mathematics learning. The instruments used are 1) teacher and student activity observation sheets, 2) interviews. The subjects in the study were fifth-grade students of SDN 351 Ammatoa taking 2 groups for in-depth observation, namely the Kajang Dalam group and the Kajang Luar group. From the 2 groups, 1 person from each group was taken for in-depth interviews. Data analysis consists of three stages: data reduction, data display and data verification. The results showed that: 1) teachers' activities in learning mathematics based on Ammatoa local culture were by the expected learning objectives; 2) student activities from both Kajang Dalam and Kajang luar related to Pasang Ri Kajang values have generally been seen during the learning process although, at the beginning of the meeting, students from the Kajang Luar group still did not reflect the value of a'lemo sibatu a'bulo sipappa when working in groups, whereas the Kajang Dalam group has reflected these values in their activities from the beginning to the end of the meeting, 3) the learning outcomes of students from both Kajang Luar and Kajang Dalam after the implementation of Ammatoa local culture-based mathematics learning has increased.

Keywords: Character values of the Kajang tribe, Mathematics Learning

### **Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang bertujuan untuk: mengeksplorasi nilai budaya suku Kajang pada aktivitas guru dan siswa di dalam kegiatan pembelajaran matematika. Instrument yang digunakan adalah: 1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa, 2) wawancara. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN 351 Kawasan Adat Ammatoa dengan mengambil 2 kelompok untuk dilakukan pengamatan secara mendalam yaitu kelompok suku Kajang Dalam dan kelompok Kajang Luar. Dari 2 kelompok diambil 1 orang dari setiap kelompok untuk dilakukan wawancara secara mendalam. Analisis data terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) aktivitas guru dalam pembelajaran matematika telah menunjukkan nilai-nilai budaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan; 2) aktivitas siswa baik yang berasal dari Kajang Dalam dan Kajang Luar yang berkaitan dengan nilai Pasang Ri Kajang umumnya telah terlihat selama proses pembelajaran berlangsung walaupun pada awal pertemuan, siswa yang berasal dari kelompok Kajang Luar masih kurang mencerminkan nilai a'lemo sibatu a'bulo sipappa saat bekerja dalam kelompok, sedangkan untuk kelompok Kajang Dalam telah mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas mereka mulai dari awal hingga akhir pertemuan.

**Kata Kunci** : Nilai karakter budaya Suku Kajang, Pembelajaran matematika,.

**Cara Menulis Sitasi:** Satriani, S. (2024). Eksplorasi Nilai Budaya Suku Kajang pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 10 (2), 159-170.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya menjadi suatu kegiatan yang melahirkan pengalaman baru yang berguna untuk proses pendewasaan seseorang dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap dan lainnya (Uyun & Warsah, 2021) (Satriani, Syamsuddin, & Tamanga, 2024), sehingga pendidikan bukan hanya dipandang sebagai suatu kegiatan untuk melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan pintar tetapi juga dipandang sebagai wadah untuk menata aspek yang lain seperti sikap dan kebiasaan individu (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Namun memperhatikan realita sekarang ini, dunia pendidikan kembali menuai sorotan dari masyarakat terutama dari segi afektif siswa disebabkan karena telah banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa saat ini seperti tawuran antar siswa, penggunaan narkoba dikalangan siswa dan tindakan yang menyimpang lainnya semakin memperburuk wajah pendidikan di Indonesia.

Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis moral yang mengkhawatirkan yang melanda generasi muda harapan bangsa kita. Ini pula yang mengindikasikan semakin menipisnya nilai-nilai luhur bangsa seperti kejujuran, kerjasama, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Selain itu, sistem pendidikan yang cenderung parsial telah melahirkan banyak generasi muda yang kurang memahami budaya (Tusriyanto, 2020). Padahal kita tahu bahwa budaya yang berasal dari komunitas masyarakat sangat berpengaruh pada sikap seorang individu (Septika & Prasetya, 2020). Seseorang yang memahami budayanya akan memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak

lagi menghargai budayanya (Fadly, Hikmah, Safitri, Matita, & Rasyidah, 2020) sehingga perlu adanya sistem pendidikan yang terintegrasi dengan budaya lokal yang diharapkan mampu meningkatkan responsif siswa terhadap budaya. Sistem pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi karakter positif yang dimiliki pada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai, baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa (Kurniawan, 2021); (Ambarwati, Budiarti, Laela, Haqq, & Makhful, 2023).

Pendidikan karakter saat ini tak hanya merupakan hal yang krusial bagi institusi ataupun lembaga pendidikan, namun telah menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa yang tak hanya melahirkan peserta didik cerdas bernalar, tetapi juga cerdas dalam moral. Berbicara tentang pendidikan karakter, para tokoh seperti Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa dosa fatal dari proses pendidikan adalah *education without* (Muslich, 2022). Pendidikan karakter pun tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal (Baharullah & Satriani, 2021). Budaya lokal mencakup nilai-nilai dan aturan terhadap tingkah laku dan hubungan sosial bermasyarakat pada suatu wilayah tertentu. Nilai budaya lokal merupakan nilai-nilai dasar yang dikenal oleh manusia yang berada dalam sebuah komunitas bermasyarakat (Nur, Wildan, & Komariah, 2023). Budaya lokal terkait dengan kemampuan seseorang untuk mampu bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab atas kehidupannya baik sebagai individu, kelompok masyarakat ataupun sebagai seorang warga negara (Ginting & Mustika, 2023); (Baharullah & Satriani, 2023).

Dari beberapa pernyataan diatas mengungkapkan bahwa budaya lokal memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dalam melahirkan manusia indonesia yang cerdas dan beradab.

Budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam (Sumarni, et al., 2023). Budaya lokal saat ini masih dipertahankan oleh sekelompok masyarakat yang sangat melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Salah satu kelompok masyarakat yang masih melestarikan budaya lokal mereka adalah masyarakat suku Kajang yang dikenal dengan suku adat "Ammatoa." Kawasan adat "Ammatoa" memiliki budaya lokal tersendiri secara tersirat dipaparkan di dalam sebuah pesan yang mereka namakan "*Pasang Ri Kajang*". *Pasang Ri Kajang* yang berarti pesan suci dari Kajang ((Istiawati, 2016). "*Pasang Ri Kajang*" merupakan pencerahan atau penuntun hidup bagi masyarakat tanah adat suku Kajang (Ichwan, Reskiani, Indah, Makmur, & Djafar, 2021). Nilai – nilai budaya lokal suku Kajang adalah budaya *a'lemo sibatu a'bulosipappa* yang bermakna bahwa mengedepankan nilai persatuan ketika mereka bekerja dalam kelompok dan saling berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Bila disesuaikan dengan sembilan pilar karakter dasar pendidikan karakter di Indonesia, maka nilai-nilai budaya lokal Suku Kajang termasuk di dalamnya. Kesembilan pilar yang dimaksud adalah: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan,

8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Gantini & Fauziati, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang juga dituntut menanamkan pendidikan berkarakter adalah matematika. Matematika merupakan sebuah aktivitas mental dimana aktivitas berpikir matematika tidak terlepas dari kegiatan kognitif (Maharani, 2017) (Rihana, Sumarni, & Riyadi, 2022). Kegiatan kognitif manusia terjadi di dalam lingkungan sosial budaya; (Abdullah, 2019). sehingga Hubungan antara nilai-nilai budaya dan pembelajaran matematika dapat sangat signifikan. Nilai-nilai budaya mempengaruhi cara individu memandang, mendekati, dan mempelajari matematika (Abdussakir, 2017) . Budaya juga dapat memengaruhi gaya pembelajaran yang dianggap efektif (Lestari, Sumarni, & Riyadi, 2022). Misalnya, dalam beberapa budaya, pembelajaran kolaboratif dan berbasis kelompok sangat dihargai, sementara dalam budaya lain, pembelajaran yang lebih individual mungkin lebih umum (Saksono et al., 2023). Cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi matematika dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya mereka. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan inklusif bagi semua siswa. Ini membantu memastikan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya menjadi abstrak atau terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa (Yuniar, et al., 2020; Fadilah, et al., 2021; Lesmana, et al., 2017; Sumarni, 2016), tetapi juga menjadi alat yang berguna dan dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka sendiri.

Beberapa penelitian telah yang membahas tentang pembelajaran matematika berbasis budaya diantaranya (Masamah, 2019); (Oktafianti, Purwoko, & Astuti, 2019); (Supriadi, Arisetyawan, & Tiurlina, 2016) dan (Putra & Indriani, 2017)(Prayitno et al., 2023). Namun belum ada yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya Suku Kajang dalam Pembelajaran Matematika.

## LANDASAN TEORI

### Budaya

Budaya didefinisikan sebagai sebuah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, serta kemampuan lain maupun kebiasaan yang ada oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). Hal senada diungkapkan oleh Koentjaraningrat (Martyanti & Suhartini, 2018) bahwa budaya adalah sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakal kepada nalurinya dan hanya dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Dengan demikian budaya bukan hanya produk hasil karya manusia, tetapi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia

### Matematika sebagai Produk Budaya

Terkait hubungan antara budaya dan matematika, Bishop (Cornelius & Ernest, 1991) mengemukakan bahwa *“Mathematics...is therefore conceived of as a cultural product, which has developed as a result of various activities... Counting... Locating... Measuring... Designing... Playing... Explaining... Mathematics as cultural knowledge, derives from humans engaging in these six universal activities in a sustained and conscious manner”* yang berarti

matematika dipandang sebagai produk budaya yang dikembangkan melalui berbagai aktivitas, seperti menghitung, menempatkan, mengukur, merancang, bermain, dan menjelaskan. Setiap orang dalam kebiasaannya yang disadari atau tidak, mereka melakukan aktivitas tersebut, lebih jauh dapat dikatakan bawa matematika dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh setiap orang. Lebih lanjut (Cornelius & Ernest, 1991) menyatakan bahwa aliran konstruktivis sosial memandang matematika sebagai hasil konstruksi sosial. Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa matematika berkembang melalui interaksi sosial antara orang-orang dalam masyarakat, bukan pada sesuatu yang muncul secara individu.

### Etnomatematika

Istilah Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio tahun 1977. Etnomatematika berasal dari bahasa Yunani yakni *“ethno”* yang diartikan sebagai sesuatu yang luas dan mengacu pada konteks sosial budaya termasuk bahasa, perilaku masyarakat dan simbol. *“mathema”* mengacu pada artia menjelaskan, mengetahui, memahami dan melakukan kegiatan, seperti mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan memodelkan. Sedangkan *“tics”* yang berarti teknik. Secara istilah Etnomatematika artikan sebagai matematika yang dipraktekkan pada sekelompok budaya seperti kelompok masyarakat perkotaan, pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya (d'Ambrosio, 1985). D'Ambrosio (Suherman & Vidákovich, 2022) Etnomatematika merupakan kajian tentang ide-ide matematika yang diperoleh

dari kegiatan budaya, tidak hanya pada tataran komposisi ide implisit, tetapi juga dipraktikkan secara eksplisit dalam kegiatan sehari-hari oleh kelompok budaya tersebut. Sejalan dengan itu (Rosa et al., 2016) mengemukakan bahwa Etnomatematika merupakan kajian yang menjembatani antara matematika dengan budaya pada kelompok masyarakat tertentu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat eksplorasi yang berusaha mengungkap secara mendalam nilai-nilai budaya yang tampak pada aktivitas siswa ditinjau dari tempat asal dan aktivitas guru selama proses pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang dipandu oleh perangkat pembelajaran berupa RPP, buku siswa dan LKS serta instrument penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dengan (1) Data tentang keterlaksanaan nilai-nilai budaya lokal Ammatoa yaitu, *a'lemo sibatu a'bulo sipappa* yang bermakna bahwa mengedepankan nilai persatuan ketika mereka bekerja dalam kelompok dan saling berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diperoleh saat kegiatan observasi selama pelaksanaan pembelajaran matematika. (2) Untuk memperdalam pengkajian terhadap keterlaksanaan nilai-nilai budaya Suku Kajang yaitu *a'lemo sibatu a'bulo sipappa*, maka dilakukan wawancara terhadap siswa berdasarkan fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan pada pertemuan akhir pembelajaran. Kegiatan wawancara direkam dan disimpan

sehingga suatu saat diperlukan dapat diputar kembali.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 351 Kawasan Adat Ammatoa yang terdiri dari 2 kelompok yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda yakni kelompok dari Kajang Luar dan Kajang Dalam. Proses penelitian dilakukan berdasarkan tahap-tahap: (a) merumuskan perangkat pembelajaran yang berbasis budaya lokal Ammatoa, (b) merumuskan instrumen pendukung (lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan pedoman wawancara) (c) memilih subjek penelitian menurut tempat asal, (d) melakukan pengambilan data, (e) melakukan analisis data (f) melakukan pembahasan hasil analisis data, (g) melakukan penarikan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dengan mempertimbangkan dengan seksama data hasil observasi keterlaksanaan dan aktivitas siswa dengan data hasil wawancara.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis budaya lokal suku Kajang yang terdiri dari 4 fase diantaranya (1) fase informasi, persepsi dan motivasi, (2) konstruksi konsep dan prinsip matematika, (3) persentase kelompok, (4) persentase klasikal dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal Ammatoa yaitu nilai *a'lemo sibatu a'bulo sipappa*.

Adapun gambaran umum sintaks model pembelajaran dalam konteks budaya lokal suku Kajang dapat digambarkan sebagai berikut:

Fase-1; yaitu fase informasi, motivasi, dan apersepsi. Pada fase ini, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan tetap menyampaikannya sesuai dengan nilai budaya suku Kajang, selanjutnya guru menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran, yang selanjutnya memberikan penjelasan terbatas terhadap bahan ajar tersebut serta mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi budaya suku kajang.

Fase-2 ; yakni fase kontruksi konsep dan prinsip matematika. Pada fase-2 ini siswa mengkontruksi konsep dan prinsip matematika melalui kerja kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih dari siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding siswa yang lain yang juga berfungsi sebagai tutor sebaya. Dalam kerja kelompok ini setiap anggota kelompok bertanggung jawab memberikan bantuan pada anggota kelomok yang memerlukan bantuan.

Fase-3; yaitu presentase kelompok. Pada fase ini masing masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Pada fase ini guru bertindak sebagai moderator dan memberikan kesempatan pada masing- masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.

Fase-4; yaitu presentase kelas. Pada fase ini guru bersama siswa mengemukakan kesimpulan dari materi

yang telah dipelajari dan melakukan refleksi bersama.

Terkait keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas, (Baharullah & Satriani, 2021) yang menyatakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap keterlaksanaan pembelajaran. Begitupun dengan (Nugraha, 2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik.

## 2. Aktivitas Siswa Selama pembelajaran berlangsung

Pada awal pertemuan terdapat item yang kurang diperlihatkan oleh guru yakni kurang memberikan penghargaan kepada kelompok atau pun siswa yang menjawab , akan tetapi pada pertemuan selanjutnya guru telah mampu melaksanakan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan. Untuk aktivitas siswa dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan aktivitas yang diperlihatkan oleh ketiga kelompok tersebut terkhusus bagi kelompok yang berasal dari Kajang Luar.

Pada pertemuan pertama dan kedua kelompok yang berasal dari Kajang Luar masih kurang mencerminkan nilai budaya lokal yang dimaksud selama mereka bekerja baik secara individu maupun secara berkelompok. Ketika mereka bekerja dalam kelompok, siswa kurang memperlihatkan kebersamaan dan kerjasamanya ketika mengerjakan tugas dari guru yang merupakan wujud dari nilai *a'lemo sibatu a'bulo sipappa*. Mereka cenderung lebih menyukai mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri. Selain itu tutor sebaya kurang mampu melaksanakan

peranannya untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan dan terkesan cuek dengan kelompoknya, situasi ini kurang memperlihatkan nilai budaya suku Kajang yaitu diharapkan agar siswa mampu untuk saling mengingatkan dan saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan. Sedangkan untuk kelompok II yang terdiri dari 5 orang siswa yang rata-rata berasal dari suku Kajang Dalam mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir secara keseluruhan telah sesuai dengan langkah-langkah pada setiap fase pembelajaran dengan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai *a'lemo sibatu a'bulo sipappa* dalam proses belajar mengajar di kelas baik ketika mereka belajar secara klasikal maupun ketika mereka belajar dalam kelompok. Kelompok ini selalu berusaha untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama dan subjek yang berasal dari Kajang Dalam sebagai tutor sebaya mampu memerankan tugasnya dengan baik ketika dalam kelompok yaitu membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sebagai wujud dari tanggung jawabnya dalam kelompok. Kesungguhan mereka dalam belajar dapat terlihat dari keaktifan mereka bertanya dan ketika temannya tidak mampu menjelaskan dengan baik, mereka pun tidak segan bertanya kepada guru mereka. Dapat dikatakan bahwa kelompok inilah yang paling aktif dalam bertanya, sehingga dapat di simpulkan bahwa aktifitas-aktifitas yang terjadi di dalam kelompok ini relatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Begitupun yang terjadi pada kelompok Kelompok V yang terdiri dari 5 orang siswa yang rata-rata berasal dari perbatasan Kajang Luar

dan Kajang Dalam secara keseluruhan pun telah sesuai dengan langkah-langkah pada setiap fase pembelajaran, dengan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai budaya Suku Kajang yang dimaksud. Walaupun pada pertemuan pertama, Subjek yang berasal dari Kajang Luar sebagai tutor sebaya belum mampu mengkomunikasikan dengan baik materi yang didiskusikan, akan tetapi setelah di bimbing oleh guru, akhirnya pada pertemuan-pertemuan selanjutnya Subjek sudah mulai dapat berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Sesekali anggota kelompok V bertanya kepada gurunya ketika mereka merasa terkendala dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas mereka dalam berkelompok telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori behaviouristik yang menyatakan bahwa belajar memerlukan stimulus/rangsangan. Stimulus yang diberikan oleh guru berpengaruh pada feedback siswa. Stimulus dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memberikan tanggapan yang berbeda dari respon siswa. Tentunya, siswa memberikan respon antusias dan ketertarikan terhadap pembelajaran. Begitupun penelitian (Supriadi et al., 2016) yang mengemukakan bahwa siswa akan merasa sangat senang bila aktivitas pembelajaran dalam kelas disesuaikan dengan budaya tempat mereka tinggal. (Simanjuntak & Imelda, 2018) yang menyatakan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran melibatkan konteks budaya lokal meningkat secara signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran dengan konteks budaya suku kajang secara keseluruhan telah sesuai dengan langkah-langkah pada fase pembelajaran di setiap pertemuan dengan berusaha untuk selalu mengingatkan nilai-nilai *a'lemo sibatu a'bulo sipappa* dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan nilai-nilai nilai-nilai *a'lemo sibatu a'bulo sipappa* yang dimaksud dalam proses pembelajaran. Walaupun pada awal-awal pertemuan ada kelompok teramati yakni kelompok yang berasal dari Kajang Luar yang belum melaksanakannya dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan karena pada aktivitas mereka kurang mencerminkan nilai budaya Kajang yang dimaksud, ketika mereka bekerja dalam kelompok yakni kebersamaan dan saling bekerjasama serta saling membantu ketika teman yang mengalami kesulitan dari Kajang Dalam, Kajang Luar maupun dari perbatasan.

### Saran

Hendaknya penelitian yang berkaitan dengan Pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dikaji lebih mendalam lagi untuk lebih memahami terkait pentingnya menumbuhkan karakter siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu mengadakan sosialisasi dalam bentuk seminar-seminar pendidikan di sekolah ini yang bertujuan agar sekolah yang berada di kawasan adat bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang

pendidikan yang bersinergi dengan budaya lokal yang mereka pegang selama ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Similiarity artikel: Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Journal Psikodimensia*, 18(1), 85–100.
- Abdussakir, A. (2017). Strategi Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Matematika. *Procediamath*, 1(1).
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46.
- Baharullah, B., & Satriani, S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA A'BULO SIBATANG. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 175–190.
- Baharullah, B., & Satriani, S. (2023). Development of A'Bulo Sibatang culture based mathematics learning model. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2510). AIP Publishing.
- Cornelius, M., & Ernest, P. (1991). The philosophy of mathematics Education. *British Journal of Educational Studies*, 39(3).
- d'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Fadilah, R. R., Adiasuty, N., & Sumarni, S. (2021). Analisis Kemampuan

- Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Self-Regulated Learning. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 7(1), 17-30.
- Fadly, M. F., Hikmah, N., Safitri, A. N., Matita, R., & Rasyidah, S. N. (2020). Budaya Tabik (Tabé') sebagai Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Universitas Muslim Indonesia Makassar*.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152.
- Ginting, R. B., & Mustika, D. (2023). PEMBIASAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 17 PEKANBARU. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(3), 348–358.
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Makmur, A. N. A. F., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133–142.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 295–302.
- Lesmana, I., Prayitno, A. T., & Sumarni, S. (2017, November). Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Koneksi Matematis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 1)*.
- Lestari, S. D., Sumarni, S., & Riyadi, M. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari gaya kognitif field independent dan field dependent. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113-128.
- Maharani, A. (2017). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63–70.
- Martyanti, A., & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui budaya dan matematika. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(1), 35–41.
- Masamah, U. (2019). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN ETNOMATEMATIKA BERBASIS BUDAYA LOKAL KUDUS. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4882>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai

- Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179.
- Oktafianti, R. I., Purwoko, R. Y., & Astuti, E. P. (2019). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis budaya melalui permainan tradisional jawa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, 1(1), 29–40.
- Prayitno, A. T., Sumarni, Syafari, R., Basir, M. A., Febrianti, D., Putri, A., ... Agung, S. (2023). Instrumen tes kemampuan literasi numerasi berbasis budaya lokal Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 789–801.
- Putra, R. W. Y., & Indriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9–14.
- Rihana, R., Sumarni, S., & Riyadi, M. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal operasi pecahan ditinjau dari gaya belajar. *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 14(1), 24-32
- Rosa, M., D'Ambrosio, U., Orey, D. C., Shirley, L., Alangu, W. V, Palhares, P., & Gavarrete, M. E. (2016). *Current and future perspectives of ethnomathematics as a program*. Springer Nature.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Satriani, S., Syamsuddin, A., & Tamanga, N. (2024). Identification of Student Learning Styles in Implementing Differentiation Learning in Thai Islamic Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(1), 31–34.  
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.1.750>
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–24.
- Simanjuntak, S. D., & Imelda, I. (2018). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Matematika Realistik dengan Konteks Budaya Batak Toba. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 81–88.
- Suherman, S., & Vidákovich, T. (2022). Tapis Patterns in the Context of Ethnomathematics to Assess Students' Creative Thinking in Mathematics: A Rasch Measurement. *Mathematics Teaching Research Journal*, 14(4), 56–79.
- Sumarni, S., Adiasuty, N., Riyadi, M., Nisa, D. K., Restu, A. M., & Lestari, I. T. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA SMP DALAM MENGERJAKAN SOAL PISA UNCERTAINTY AND DATA CONTENT. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 725-738.
- Sumarni, S., Prayitno, A. T., Syafari, R., Basir, M. A., Febrianti, D., & Putri, A. (2023). INSTRUMEN TES KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI BERBASIS BUDAYA LOKAL KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 789-801.
- Sumarni, S. (2016). Tinjauan korelasi antara kemampuan koneksi matematis dan self-regulated learning

matematika siswa yang pembelajarannya melalui learning cycle 5E. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 2(1).

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

Supriadi, - -, Arisetyawan, A., & Tiurlina, - -. (2016). MENGINTEGRASIKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA BANTEN PADA PENDIRIAN SD LABORATORIUM UPI KAMPUS SERANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1).  
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2510>

Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59–72.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom* (Vol. 2). J. Murray.

Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.

Yuniar, F., Sumarni, S., & Adiasuty, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Segiempat Berbasis Adobe Flash Cs6 Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 6(2), 101-112.

